



Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Swasta As Ad Kota Jambi melalui Bimtek Model *In-On-In*

Strengthening the Implementation of the Independent Curriculum in Jambi City Private Elementary Schools through In-On-In Model Bimtek

A A Musyaffa ¹; Siti Asiah ²; Rapiko Rapiko ³; Siti Ubaidah ⁴; Umil Muhsinin ⁵

¹⁻⁵ Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

musyaffa@uinjambi.ac.id¹, Sitiasiah@uinjambi.ac.id², Sitiubaidah@uinjambi.ac.id³

Alamat: Jl. Arif Rahman Hakim No.111, Simpang IV Sipin, Kec. Telanaipura, Kota Jambi, Jambi 36361

Korespondensi penulis: musyaffa@uinjambi.ac.id

Article History:

Received: 17 Oktober 2023

Revised: 17 November 2023

Accepted: 31 Desember 2023

Keywords: *strengthening, Independent Curriculum, In-On-In Model*

Abstract: *The implementation of the Independent Curriculum (IKM) rolled out by the government has caused quite a lot of confusion in the school/madrasah environment, especially for teachers. The aim of this community service research is to increase understanding and mastery of IKM for teachers and principals of SD As Ad Jambi City. The method used is an in-on-in learning model with technical guidance (bimtek) which is carried out involving multi-stakeholders. The results of the service are: (1) Bimtek is able to strengthen a number of deadlocks in IKM, so that the stuttering and worries that arise are able to turn into increased understanding and mastery of IKM, KOSP, and MA with a rate of change from 6.7 to 8.7 (2) Bimtek even able to present a solution to improve the quality of education related to the preparation of KOSP and MA, (3) technical guidance shows a significant increase in understanding and mastery of IKM, KOSP and MA, and (4) the implementation of IKM technical guidance turns out to have a positive influence on the performance of the collaborating parties. The recommendation is that the in-on-in model by collaborating with a number of schools/madrasahs, universities (PT), and other institutions is worth continuing to implement to increase understanding and mastery of SMEs, as well as to improve the performance of the parties.*

Abstrak Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang digulirkan pemerintah cukup menimbulkan kegagalan di lingkungan sekolah/madrasah, khususnya bagi para guru. Tujuan penelitian pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan IKM bagi guru dan kepala SD As Ad Kota Jambi Metode yang digunakan adalah model pembelajaran *in-on-in* dengan kemasan bimbingan teknis (bimtek) yang diselenggarakan dengan melibatkan multistakeholders. Hasil pengabdian adalah: (1)bimtek mampu menguatkan sejumlah kebuntuan dalam IKM, sehingga kegagalan dan kekhawatiran yang timbul mampu berubah menjadi peningkatan pemahaman dan penguasaan IKM, KOSP, dan MA dengan tingkat perubahan dari 6,7 menjadi 8,7 (2)bimtek bahkan mampu menyuguhkan sebetuk solusi perbaikan mutu pendidikan terkait penyusunan KOSP dan MA, (3)bimtek menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman dan penguasaan IKM, KOSP, dan MA yang signifikan, dan (4)penyelenggaraan bimtek IKM ternyata mempunyai pengaruh positif pada kinerja para pihak yang berkolaborasi. Rekomendasinya, model *in-on-in* dengan mengkolaborasikan sejumlah sekolah/madrasah, perguruan tinggi (PT), dan lembaga lain layak terus dilakukan untuk peningkatan pemahaman dan penguasaan IKM, sekaligus untuk peningkatan kinerja para pihak.

Key words: penguatan, Kurikulum Merdeka, Model *In-On-In*

[^] A A Musyaffa, musyaffa@uinjambi.ac.id

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka muncul Ketika Februari 2022 Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Keputusan ini dibuat dalam rangka pemulihan ketertinggalan pembelajaran (learning loss) yang terjadi dalam kondisi khusus, satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Selain menjawab ketertinggalan pembelajaran, pedoman tersebut melahirkan istilah baru Kurikulum Merdeka, yang disebut sebagai jawaban atas tantangan persaingan sumberdaya manusia global (Baharudin (2021:195-205)

Selanjutnya pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan (satdik) mengacu pada Kurikulum 13, Kurikulum 13 Yang Disederhanakan, dan Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah secara utuh. Kurikulum ini mulai diberlakukan pada Tahun Ajaran 2022/2023, dan karenanya jajaran departemen pendidikan dari pusat sampai kabupaten/kota serta satuan Pendidikan mempersiapkan diri untuk sosialisasi dan implementasinya. Pada Tahun Ajaran 2022/2023 Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) berlaku untuk peserta didik usia 5- 6 tahun pada PAUD, peserta didik kelas 1 dan kelas 4 pada jenjang SD, kelas 7 pada jenjang SLTP, dan kelas 10 pada jenjang SLTA. Sejumlah sekolah pun ditunjuk menjadi sekolah penggerak implementasi kurikulum merdeka (IKM). Menurut laman kementerian pendidikan, lokasi IKM berada di 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota. Total keseluruhan berjumlah 143.265 lokasi. Rinciannya adalah 24.159 PAUD, 62 RA, 84.034 SD, 215 MI, 18.938 SMP, 108 MTs, 709 SLB, 6.448 SMA, 6.863 SMK, 64 MA, dan 1.665 SKB/PKBM. Jumlah ini tentunya belum merambah semua satuan pendidikan di Indonesia, termasuk semua guru di lokasi tersebut. Untuk itu, dukungan dan upaya bagi IKM pun menjadi sangat penting dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk kalangan perguruan tinggi (PT) dan para mitranya. Setidaknya upaya-upaya harus terus dilakukan untuk mengurangi kegagapan para guru dan satuan pendidikan dalam penyelenggaraan IKM di satuan pendidikan masing-masing. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, PT memiliki kewajiban tridharma PT yang meliputi penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Pasal 1). Bagi PT, upaya IKM tentunya menjadi penting sebagai bagian dari tridharma PT khususnya pengabdian kepada masyarakat (PkM). Lebih dari itu, PT bahkan perlu melakukan upaya-upaya kolaborasi dengan PT lain, sekolah/madrasah,

dan mitra lainnya. Bentuknya dapat berupa pendidikan dan pelatihan, bimbingan teknis (bimtek), dan sejenisnya

Artikel ini mengangkat upaya penyelenggaraan bimtek yang diselenggarakan secara kolaboratif multistakeholders. Tujuannya adalah untuk penguatan dalam rangka meningkatkan pemahaman dan penguasaan IKM di kalangan guru dan kepala sekolah/madrasah. Tentang pola penyelenggaraan bimtek yang kolaboratif sudah pernah disinggung Jack Febrian Rusdi, dkk. (2022:23-41), bahwa kolaborasi antar peneliti itu penting dilakukan di era teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang. Hal yang sejenis juga pernah ditulis Lina Anatan (2008:26-37), yang mencoba mengangkat konsep kolaborasi antara universitas dengan dunia industri. Keduanya membahas pentingnya kolaborasi, akan tetapi lebih pada tataran konsep. Hal tentunya sangat berbeda dengan penyelenggaraan bimtek ini yang mengkolaborasikan para pihak yang beragam. Tentang Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) sudah cukup banyak penelitian yang dilakukan. Diantaranya karya Restu Rahayu dkk.(2022:1-7), yang mencoba mendeskripsikan secara kualitatif IKM di sekolah penggerak. Alfin Anwar (2022:237- 250) mencoba meneliti secara kualitatif tentang pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran model project based learning (PjBL). Masih cukup banyak penelitian terkait IKM, akan tetapi rupanya belum banyak tulisan hasil penelitian IKM yang berbasis pengabdian. Hanya Sri Sugiarto dkk (2022:75-78), yang telah mencoba melakukannya dengan kajian pentingnya penguatan mindset guru SD di Sumbawa. Melalui instrument pre-test dan post-test, penelitian kuantitatif Sri Sugiarto dkk. menunjukkan kenaikan mindset guru tentang IKM dari 69,62 menjadi 87,85. Dengan demikian sebuah penelitian IKM dengan berbasiskan model PkM kolaboratif untuk tujuan penguatan kelompok sasaran (guru/pendidik) menjadi sangat urgen dilakukan, dan tulisan ini akan menyuguhkan penelitian model tersebut dan sekaligus hasilnya.

METODE

Penelitian ini berbasiskan pengabdian kepada masyarakat yang memberikan ruang partisipasi peserta bimtek seluas-luasnya. Desain penelitian menggunakan desain community-based research dengan metode participatory-action research (Patricia Leavy, 2017:224-253). Peneliti menempatkan diri sebagai fasilitator bimtek. Sebagian peneliti bertindak sebagai panitia penyelenggara, sebagian lagi sebagai pemateri yang diperlukan peserta bimtek. Kegiatan berlangsung pada 3-8 November 2022 secara online (daring). Model pembelajaran bimtek dengan menggunakan model in-on-in. Populasi peserta bimtek adalah guru, kepala sekolah, dan pemerhati pendidikan yang diundang secara terbuka dan sukarela. Jumlahnya 167 orang. Dari jumlah ini terdapat 142 orang guru dan kepala sekolah, yang kemudian dijadikan

sampel penelitian (85%). Tahapan penelitian menggunakan tahapan Creswell (2014), yaitu, tahap diagnosis, action planning, action taking, evaluating, dan specifying learning. Tahapantahapan ini dikemas dengan model pembelajaran in-on-in. Model pembelajaran ini dipraktekkan dengan model Sesi In-1, Sesi On, dan Sesi In-2. Sesi In-1 pada 3 Nopember 2022 melalui aplikasi Zoom, Sesi On pada 4-7 Nopember 2022, dan Sesi In-2 pada 8 Nopember 2022 melalui Zoom.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Hasil penyelenggaraan penguatan IKM diselenggarakan sepanjang 3-8 November 2023. Pada 3 Nopember 2023 melalui Zoom, peserta, penyelenggara, dan pematari bertemu untuk memetakan masalah berdasarkan hasil isian Google Form yang disebar kepada peserta. Dari hasil isian diketahui jumlah peserta terdaftar dan terdata 16 orang, yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah/madrasah (17,3%), 15 orang guru (67,7%), dan lainnya (dosen, mahasiswa) 5 orang (15%).

Kepala sekolah/madrasah dan guru menjadi dua kelompok yang kemudian dijadikan sampel penelitian ini. Dari hasil Google Form, tentang penguasaan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), 3 orang menyatakan sudah paham dan menguasai (7,74%), dan 8 orang menyatakan belum (92,26%). 1 orang ini menjabat kepala madrasah. Ini artinya dari sampel kepala madrasah, 1 orang kepala sekolah/madrasah menyatakan belum menguasai KOSP (62,09%). Padahal persoalan KOSP menjadi tugas utama kepala sekolah/madrasah dalam IKM. Tentang penguasaan modul ajar, asesmen, dan project penguatan profil pelajar Pancasila (P5), 9 orang sampel menyatakan sudah paham dan menguasai (6,33%), dan 17 orang menyatakan belum (93,67%). 9 orang ini 1 kepala madrasah dan 6 guru. Artinya, dari 3 sampel guru, baru 6 orang yang menguasai (5,31%), dan selebihnya belum menguasai modul ajar, asesmen, dan P5 yang menjadi tugas guru dalam IKM. Dalam Sesi In-1, hasil pemetaan tersebut disampaikan ke forum bimtek. Diagnosis bersama secara partisipatoirs atas hasil pemetaan adalah kepala sekolah/madrasah belum menguasai KOSP, dan para guru belum menguasai persoalan modul ajar (MA). Hasil diagnosis ini kemudian ditawarkan kembali kepada peserta apakah KOSP dan MA akan menjadi prioritas kerja. Pada tahapan ini disetujui rencana untuk kelompok peserta kepala sekolah/madrasah akan bekerja menyusun KOSP secara mandiri atau kelompok. Sedangkan rencana kelompok peserta guru akan bekerja menyusun MA.

Masih dalam Sesi In-1, selanjutnya penyelenggara menawarkan apakah perlu dilakukan pemahaman tentang KOSP dan MA. Peserta menyetujui. Selanjutnya penyelenggara

memberikan kesempatan pada pemateri untuk menjelaskan tentang apa dan bagaimana KOSP dan MA. Sepanjang pemberian bantuan ini, peserta diperkenankan aktif bertanya jawab dengan pemateri. Setelah selesai kegiatan di atas (3 Nopember 2023), selanjutnya peserta memasuki Sesi On (4-7 Nopember 2023). Sesi On ini merupakan tahap kerja mandiri. Para peserta bekerja di lokasi kerja masing-masing. Yang kepala sekolah/madrasah bertugas menyusun KOSP sekolah/madrasah. Sedangkan yang guru menyusun MA di sekolah/madrasah. Bagi peserta yang sudah selesai mengerjakan KOSP atau MA secara mandiri/kelompok diminta mengirimkan hasilnya ke Panitia melalui link Google Form Pengiriman Hasil. Pada Sesi In-2, ada puluhan hasil kerja peserta yang terkirim, baik berupa KOSP maupun MA. Hasil ini kemudian diteruskan Panitia kepada pemateri untuk dilakukan pemeriksaan guna kepentingan penguatan dan evaluasi.

Kegiatan penguatan dan evaluasi ini mejadi Sesi IN-2 yang dilakukan secara online melalui Zoom. Pada tahap ini evaluasi dilakukan untuk penguatan (strengthening) yang dibarengi dengan tanya-jawab dan diskusi. Pada tahap ini juga evaluasi langsung atas penyelenggaraan bimtek dengan cara mengisi Google Form Refleksi. Ada sejumlah pertanyaan permohonan tanggapan peserta, baik terkait IKM maupun manajemen penyelenggaraan kegiatan. Hasil pengisian Google Form Refleksi tentang KOSP menunjukkan pemahaman dan penguasaan KOSP oleh kepala sekolah/madrasah mengalami peningkatan. Sebelum bimtek diketahui 11 orang yang paham dan 18 orang belum paham KOSP. Pasca bimtek 29 orang kepala sekolah/madrasah menyatakan sudah paham dan mampu menguasai KOSP (100%). 13 orang diantaranya menyatakan sangat paham dan menguasai KOSP. Untuk guru, pemahaman dan penguasaan MA sudah meningkat. Sebelum bimtek diketahui baru 6 guru yang paham dan menguasai MA dari 113 guru. Setelah bimtek diketahui bahwa 4 guru menyatakan sangat paham dan menguasai MA, 72 menyatakan paham dan menguasai, dan 37 menyatakan cukup paham dan menguasai MA. Terkait kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan bimtek, dari 167 peserta, yang menyatakan puas sebanyak 140 orang (83,83%), dan 27 orang menyatakan cukup puas (16,17%). Beberapa sekolah/madrasah bahkan secara tertulis berharap diselenggarakan bimtek di sekolah/madrasah mereka secara khusus. Yang terakhir, hasil penelitian ini menemukan model kolaboratif multistakeholders dalam penyelenggaraan bimtek model in-on-in ini. latar belakang dan lokasi ini ternyata mampu menyelenggarakan bimtek kolaboratif, terlibat aktif, dan menyatu dengan peserta. Mereka berbagi tugas dan menciptakan kerjasama kemitraan kolaboratif yang produktif.

Masih dalam Sesi In-1, selanjutnya penyelenggara menawarkan apakah perlu dilakukan pemahaman tentang KOSP dan MA. Peserta menyetujui. Selanjutnya penyelenggara

memberikan kesempatan pada pemateri untuk menjelaskan tentang apa dan bagaimana KOSP dan MA. Sepanjang pemberian bantuan ini, peserta diperkenankan aktif bertanya jawab dengan pemateri. Setelah selesai kegiatan di atas (3 Nopember 2023), selanjutnya peserta memasuki Sesi On (4-7 Nopember 2023). Sesi On ini merupakan tahap kerja mandiri. Para peserta bekerja di lokasi kerja masing-masing. Yang kepala sekolah/madrasah bertugas menyusun KOSP sekolah/madrasahnyanya. Sedangkan yang guru menyusun MA di sekolah/madrasahnyanya. Bagi peserta yang sudah selesai mengerjakan KOSP atau MA secara mandiri/kelompok diminta mengirimkan hasilnya ke Panitia melalui link Google Form Pengiriman

Hasil. Pada Sesi In-2, ada puluhan hasil kerja peserta yang terkirim, baik berupa KOSP maupun MA. Hasil ini kemudian diteruskan Panitia kepada pemateri untuk dilakukan pemeriksaan guna kepentingan penguatan dan evaluasi. Kegiatan penguatan dan evaluasi ini mejadi Sesi IN-2 yang dilakukan secara online melalui Zoom. Pada tahap ini evaluasi dilakukan untuk penguatan (strengthening) yang dibarengi dengan tanya-jawab dan diskusi. Pada tahap ini juga evaluasi langsung atas penyelenggaraan bimtek dengan cara mengisi Google Form Refleksi. Ada sejumlah pertanyaan permohonan tanggapan peserta, baik terkait IKM maupun manajemen penyelenggaraan kegiatan. Hasil pengisian Google Form Refleksi tentang KOSP menunjukkan pemahaman dan penguasaan KOSP oleh kepala sekolah/madrasah mengalami peningkatan. Sebelum bimtek diketahui 11 orang yang paham dan 18 orang belum paham KOSP. Pasca bimtek 29 orang kepala sekolah/madrasah menyatakan sudah paham dan mampu menguasai KOSP (100%). 13 orang diantaranya menyatakan sangat paham dan menguasai KOSP. Untuk guru, pemahaman dan penguasaan MA sudah meningkat. Sebelum bimtek diketahui baru 6 guru yang paham dan menguasai MA dari 17 guru. Setelah bimtek diketahui bahwa 4 guru menyatakan sangat paham dan menguasai MA, 7 menyatakan paham dan menguasai, dan 3 menyatakan cukup paham dan menguasai MA. Terkait kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan bimtek, dari 16 peserta, yang menyatakan puas sebanyak 14 orang (83,83%), dan 7 orang menyatakan cukup puas (16,17%). Beberapa sekolah/madrasah bahkan secara tertulis berharap diselenggarakan bimtek di sekolah/madrasah mereka secara khusus. Yang terakhir, hasil penelitian ini menemukan model kolaboratif multistakeholders dalam penyelenggaraan bimtek model in-on-in ini., menyelenggarakan bimtek kolaboratif, terlibat aktif, dan menyatu dengan peserta. Mereka berbagi tugas dan menciptakan kerjasama kemitraan kolaboratif yang produktif. Menurut beberapa orang yang terlibat itu, mereka rupanya ingin ‘sukses bersama dan bersama sukses’.

Diskusi/Pembahasan

Menurut Heri Dwiyanto (2021), bimbingan teknis (bimtek) merupakan kegiatan layanan bimbingan yang diberikan oleh tenaga ahli atau profesional di bidang tertentu untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia. Di bidang pendidikan biasanya bimtek dilakukan oleh para ahli di bidang pendidikan seperti dosen, widyaiswara, widyaprada, pengembang teknologi pembelajaran (PTP), dan praktisi pendidikan lainnya. Peserta bimtek biasanya pegawai baik instansi pemerintah atau swasta dalam upaya peningkatan kompetensi tertentu. Oleh karena itu bimtek termasuk ke dalam pembelajaran orang dewasa (andragogi) dengan model problem based learning (PBL). Sebagai model pembelajaran PBL sendiri bersifat kontekstual yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan peserta bimtek itu sendiri. Bimtek yang diselenggarakan telah berhasil menepis kegagapan dan kekhawatiran yang muncul seiring implementasi kurikulum merdeka (IKM) di tingkat satuan pendidikan. Dengan pendekatan partisipatif, peserta dan penyelenggara menyatu untuk memetakan permasalahan di lapangan, memecahkan masalah, dan mengevaluasi secara reflektif bersama-sama. Pendek kata, semuanya kemudian merasakan betapa pentingnya kebersamaan dalam menyelesaikan persoalan dunia pendidikan di lapangan. Bimtek telah berhasil meningkatkan pemahaman dan penguasaan kepala sekolah/madrasah terhadap KOSP, dan pemahaman dan penguasaan guru terhadap MA. Jika Sri Sugiarto dkk (2022:75-78) telah melakukan penguatan mindset guru SD di Sumbawa untuk persiapan IKM, bimtek ini sudah melampaui dalam praktek-praktek IKM tentang KOSP dan MA. Lebih dari itu, bimtek mendasarkan pada kebutuhan peserta. Sebagai bentuk dan proses pendidikan, bimtek ini berlangsung sebagai proses pendidikan yang berdasarkan pada kebutuhan peserta untuk memecahkan masalah. Bimtek ini menggunakan model pembelajaran in-on-in. Model bimtek ini dapat dikelompokkan dalam model problem based learning (PBL), yaitu, model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan sasaran didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah (Syamsidah dan Hamidah Suryani, 2018:9).

Proses yang terjadi sepanjang bimtek menunjukkan model PBL, bahwa model inon-in mengajak partisipasi peserta untuk memetakan masalahnya, menyusun rencana pemecahannya dan membuat prioritas, kemudian langsung melakukan tindakan pemecahan masalah sekaligus upaya memenuhi kebutuhannya. Bimtek model in-on-in ini diikuti peserta kepala sekolah/madrasah dan guru. Mereka adalah orang-orang dewasa (adults). Dengan demikian bimtek ini merupakan proses pembelajaran orang dewasa atau pembelajaran andragogi atau

adult learning (Hiryanto, 2017:65-71). Pendidikan ini memiliki kekhasan, diantaranya adalah bahwa mereka termotivasi belajar sesuai kebutuhan dan minat mereka, orientasi belajarnya berpusat pada kehidupan, pengalaman mereka sebagai sumber belajar. Dengan demikian bimtek model in-on-in menjadi model pembelajaran yang tepat bagi pembelajar dewasa. Bagi pembelajar dewasa itu sendiri, model ini memberikan Jurnal Pengabdian Masyarakat: DIKMAS 1273 Volume 02, (4), Desember, ruang bagi mereka untuk memenuhi kebutuhannya, memperlancar perjalanan hidupnya, dan memperkaya pengalaman hidupnya. Akurasi penggunaan model ini tentunya akan dengan mudah memperlancar pencapaian tujuan bimtek guna meningkatkan pemahaman dan penguasaan kepala sekolah/madrasah terhadap KOSP dan guru terhadap MA. Hasil penelitian di atas telah membuktikan peningkatan itu. Di atas sudah disebutkan bahwa bimtek itu diselenggarakan secara kolaboratif multistakeholders. Model ini sudah dikupas dalam buku karya Okke Rosmaladewi (2018), bahwa upaya pemberdayaan dan pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan dengan menggunakan model manajemen kemitraan multistakeholders. Sedangkan dalam tulisan Rusmin Husain (2020:12-21), Ted Panitz (1996) menjelaskan bahwa kolaborasi adalah filsafat interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerja sama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Intinya kerjasama mencapai tujuan yang dilakukan para pihak yang beragam itu. Dengan kata lain, tujuan bersama mereka menjadi alat yang menyatukan langkah mereka. Dengan demikian penyelenggaraan bimtek tersebut memang menjadi hal baru dimana secara manajerial bimtek diselenggarakan dengan melibatkan banyak para pihak yang beragam (multistakeholders), yang mereka bekerja bersama berkolaborasi dalam mencapai tujuan bimtek. Akan tetapi di balik tujuan bimtek mereka, terdapat hasrat, keinginan, dan citacita yang bernilai. Di atas sudah disebutkan bahwa mereka ingin 'sukses bersama dan bersama sukses'. Di sini terlihat bahwa ada nilai yang mendasari kerja kolaboratif mereka. Dalam perspektif manajemen, ini termasuk apa yang disebut McKinsey sebagai manajemen berbasis nilai (value based management) (Shafira Namira, 2021:295-303). Nilai (value) merupakan sesuatu yang berharga dan menjadi pedoman seseorang atau sekelompok orang untuk bersikap dan bertindak.

Ada dua nilai yang bekerja bersamaan menuntun mereka, yaitu, nilai kesuksesan dan nilai kebersamaan. Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan bimtek, nilai kesuksesan tentunya diukur dari sukses/tidaknya bimtek dalam mencapai tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan peserta terhadap IKM, KOSP, dan MA. Sedangkan nilai kebersamaan diperlihatkan dalam pembagian tugas di antara mereka dalam upaya mencapai tujuan bimtek itu. Kegiatan bimtek IKM melahirkan dan menumbuhkembangkan solidaritas

sosial antar para pihak. Lebih jauh bimtek berhasil melestarikan nilai-nilai gotong royong (mutual cooperation), saling asah-asih-asuh. Lebih dari itu, kemitraan kolaborasi dalam penyelenggaraan bimtek ini dapat menumbuhkan inovasi baru dan peningkatan kinerja. Hal ini sudah dibuktikan dalam riset Mitsha Ranatiwi dan Mulyana (2018:49-58), bahwa jaringan kolaboratif pemilik UKM Batik di Semarang dan Kendal memiliki pengaruh yang signifikan baik pada kemampuan inovasi dan performa. Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan kapabilitas inovasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja. Dengan kata lain, penyelenggaraan bimtek IKM sebenarnya mempunyai pengaruh positif pada kinerja para pihak yang terlibat.

Pembahasan yang terakhir terkait solusi perbaikan mutu pendidikan. Di atas sudah diuraikan bahwa sebenarnya penyelenggaraan bimtek kolaboratif multistakeholders dengan model in-on-in telah mampu mengubah kegalapan dan kekhawatiran terkait IKM menjadi kesuksesan peningkatan pemahaman dan penguasaan IKM, KOSP, dan MA. Pada bagian ini akan disampaikan bahwa penyelenggaraan bimtek juga mampu memberikan solusi perbaikan mutu pendidikan. Bimtek yang diselenggarakan jelas menggambarkan solusi yang dibutuhkan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan. Secara manajerial, penyelenggaraan mutu berhasil memanfaatkan pendekatan manajemen plan-do-check-act (PDCA). Pada tahapan pemetaan dan penentuan prioritas kerja itu menggambarkan tahap plan (P). Secara partisipatoris peserta dan instruktur bersepakat untuk memprioritaskan KOSP dan modul ajar (MA). KOSP menjadi masalah utama dan sekaligus garapannya peserta kepala sekolah/madrasah dan wakil kepala, sedangkan MA menjadi masalah utama dan garapannya guru/lainnya. Kesepakatan ini berlangsung dalam Sesi IN-1. Dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan menyusun KOSP menjadi standar mutu kompetensi manajerial seorang kepala sekolah/madrasah. Sedangkan kemampuan menyusun MA menjadi standar mutu kompetensi profesional seorang guru. Dalam perspektif standar mutu ini, hasil pemetaan masalah sudah jelas menunjukkan bahwa solusi perbaikan mutu pendidikan harus dilakukan melalui peningkatan kemampuan menyusun KOSP dan MA. Selanjutnya, sesuai kebutuhan peserta akan KOSP dan MA, instruktur pun memfokuskan materi-materinya pada KOSP dan MA. Ini sudah menggambarkan tahap do (D). Tahap do ini dipertajam lagi dengan Sesi ON dimana peserta secara mandiri/kelompok melakukan kerja penyusunan KOSP dan atau MA. Waktunya 4 hari, dan ini cukup kiranya untuk upaya peserta bimtek menyusun KOSP dan atau MA secara mandiri/kelompok. Setelah disusun, KOSP/MA hasil kerja peserta dikirimkan ke Panitia untuk diteruskan kepada instruktur. Kemudian instruktur melakukan pengecekan. Ini merupakan tahap check (C). Selain melakukan pengecekan, instruktur juga mencatat hal-hal yang layak menjadi bahan

evaluasi nantinya. Pada Sesi IN-2 instruktur menyampaikan hasil pengecekan dan evaluasi atas kerja-kerja penyusunan KOSP dan MA dari peserta. Dalam sesi ini terjadi tanya-jawab dan diskusi seputar hasil kerja peserta. Tanya jawab dan diskusi ini dilakukan dalam rangka aksi perbaikan. Ini merupakan tahap act (A) dimana antara instruktur dan peserta bersama-sama melakukan perbaikan KOSP dan MA dalam rangka perbaikan mutu pendidikan di sekolah/madrasah masing-masing

KESIMPULAN

Hasil pengabdian adalah: (1)bimtek mampu menguatkan sejumlah kebuntuan dalam IKM, sehingga kegagapan dan kekhawatiran yang timbul mampu berubah menjadi peningkatan pemahaman dan penguasaan IKM, KOSP, dan MA dengan tingkat perubahan dari 6,7 menjadi 8,7 (2)bimtek bahkan mampu menyuguhkan sebetuk solusi perbaikan mutu pendidikan terkait penyusunan KOSP dan MA, (3)bimtek menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman dan penguasaan IKM, KOSP, dan MA yang signifikan, dan (4)penyelenggaraan bimtek IKM ternyata mempunyai pengaruh positif pada kinerja para pihak yang berkolaborasi. Rekomendasinya, model in-on-in dengan mengkolaborasikan sejumlah sekolah/madrasah, perguruan tinggi (PT), dan lembaga lain layak terus dilakukan untuk peningkatan pemahaman dan penguasaan IKM, sekaligus untuk peningkatan kinerja para pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin Anwar (2022). "Media Sosial sebagai Inovasi pada Model PjBL dalam Implementasi Kurikulum Merdeka", *Jurnal Inovasi Kurikulum*, Volume 19, Nomor 2
- Baharudin, Muhammad Rusli (2021). "Adaptasi kurikulum merdeka belajar kapus merdeka (Fokus Model MBKM Program Studi)", *Jurnal studi Guru dan Pembelajaran*, Volume 4, Nomor 1
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Boston:Pearson Education Heri Dwiyanto, " Pembelajaran Berbasis Masalah pada Bimbingan Teknis Memanfaatkan Hypermedia", link <https://bbpmpjateng.kemdikbud.go.id/pembelajaranberbasis-masalah-pada-bimbingan-teknis-memanfaatkan-hypermedia/>
- Hiryanto (2017), "Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Volume 22, Nomor 1
- Jack Febrian Rusli,dkk. (2022). "Kolaborasi Peneliti di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi", *Jurnal Baca Jurnal Dokumentasi dan Informasi LIPI*, Volume 41, Nomor 1
- Lina Anatan (2008). "Kolaborasi Universitas-Industri: Tinjauan Konseptual Mekanisme Transfer Pengetahuan dari Universitas ke Industri", *Jurnal Manajemen*, Volume 8, Nomor 1

- Mitsha Ranatiwi dan Mulyana, “Dampak Jejaring Kolaborasi dan Kapasitas Inovasi terhadap Kinerja”, jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 19, Nomor 1, 2018
- Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, Inovasi Model Pembelajaran. Cetakan 1, Sidoarjo, Nizamia Learning Center, 2016 Okke Rosmaladewi, Manajemen Kemitraan Multistakeholder dalam Pemberdayaan masyarakat. Cetakan 1, Yogyakarta, Deepublish, 2018
- Patricia Leavy (2017). Research Designs, New York, The Guilford Restu Rahayu, dkk. (2022). “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak”, Jurnal Basicedu, Volume 6, Nomor 4
- Rusmin Husain (2020). “Penerapan Model Kolaboratif dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar”, Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 14 Juli 2020
- Shafira Namira (2021). “Penerapan Manajemen Berbasis Nilai (Value based Management) di Perusahaan X”, Jurnal Institusi Politeknik Ganesha, Volume 4, Nomor 1.
- Sri Sugiarto, dkk. (2022). “Penguatan Growth Mindset Guru dalam Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka”, Jurnal Karya Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Volume 2, Nomor 1
- Syamsidah dan Hamidah Suryani (2018). Model Problem Based Learning (PBL), Cetakan 1, Yogyakarta, Deepublish. Undang Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/>